

Implementasi Workshop “Satu Bahasa, Beragam Cara” Dalam Meningkatkan Komunikasi Inklusif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung

Dahlia Rizki Wahyuni*, Dody Bakhtiar Al-Anshori, Dedi Mulia

Jurusan Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117. Indonesia

*Corresponding Author: 2287190055@untirta.ac.id

Article History

Received : April 07th, 2026

Revised : April 27th, 2026

Accepted : May 04th, 2026

Abstract: Komunikasi inklusif merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan layanan pembinaan yang setara dan manusiawi di lingkungan lembaga pemasyarakatan, khususnya bagi warga binaan dengan kebutuhan disabilitas sensorik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi workshop “Satu Bahasa, Beragam Cara” dalam meningkatkan komunikasi inklusif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek sebanyak 31 warga binaan yang mengikuti workshop pada 31 Maret 2026. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan wawancara singkat terhadap peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan workshop berlangsung aktif dan interaktif; peserta menunjukkan antusiasme tinggi, respons yang positif, serta kemampuan dalam memahami dan mempraktikkan dasar-dasar bahasa isyarat dan komunikasi sederhana. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kesadaran awal mengenai pentingnya komunikasi inklusif di lingkungan pemasyarakatan. Dengan demikian, workshop berbasis praktik dapat menjadi strategi efektif sebagai langkah awal dalam meningkatkan keterampilan dan kesadaran komunikasi inklusif, serta mendukung terciptanya lingkungan pembinaan yang lebih aksesibel dan partisipatif.

Keywords: Bahasa Isyarat, Komunikasi Inklusif, Lembaga Pemasyarakatan, Warga Binaan, Workshop.

PENDAHULUAN

Komunikasi inklusif adalah pendekatan yang memastikan setiap individu dapat berpartisipasi secara bermakna tanpa terhambat oleh perbedaan kemampuan, bahasa, maupun kondisi sensorik. Dalam konteks pendidikan dan layanan bagi penyandang tuli atau hard-of-hearing, inklusi tidak cukup dimaknai sebagai penempatan fisik semata, melainkan juga mencakup akses terhadap bahasa isyarat, captioning, interpreter, dan lingkungan komunikasi yang adaptif. Literatur juga menunjukkan bahwa ketika akses komunikasi tidak tersedia, pengalaman inklusi sering kali menjadi tidak konsisten dan tidak merata.

Dalam lingkungan pemasyarakatan, kebutuhan akan komunikasi inklusif menjadi semakin penting karena proses pembinaan sangat bergantung pada interaksi yang efektif antara petugas, warga binaan, dan lingkungan sosial di dalam lembaga. Kajian tentang pendidikan di lembaga pemasyarakatan menunjukkan bahwa implementasi program pembelajaran sering terkendala oleh sumber daya, motivasi, dan akses

pelaksanaan program. Di sisi lain, studi tentang prisoner communication problems juga memperlihatkan bahwa masalah komunikasi di penjara bukan isu perifer, melainkan bagian dari hambatan yang dapat memengaruhi partisipasi, pemahaman, dan keberhasilan pembinaan. Oleh karena itu, workshop pengenalan bahasa isyarat dan komunikasi inklusif menjadi intervensi yang relevan sebagai langkah awal membangun budaya komunikasi yang lebih setara.

Berdasarkan latar tersebut, workshop “Satu Bahasa, Beragam Cara” diselenggarakan sebagai upaya pengenalan dasar bahasa isyarat bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan untuk menambah wawasan peserta, tetapi juga untuk membangun kesadaran bahwa komunikasi yang baik harus mampu menjangkau semua orang, termasuk mereka yang memiliki hambatan pendengaran. Secara akademik, pelatihan berbasis workshop telah banyak dilaporkan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, self-efficacy, serta kualitas interaksi pada berbagai konteks profesional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses implementasi workshop serta respons peserta terhadap kegiatan pembelajaran komunikasi inklusif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi pengalaman, interaksi, dan perubahan pemahaman peserta secara kontekstual dan mendalam (Sugiyono, 2019; Lexy J. Moleong, 2018).

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2026 di Lembaga Pemasarakatan Kelas III Rangkasbitung, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat pelaksanaan workshop “Satu Bahasa, Beragam Cara” yang berfokus pada pengenalan komunikasi inklusif berbasis bahasa isyarat.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan yang mengikuti kegiatan workshop. Sampel penelitian berjumlah 31 warga binaan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu peserta yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan praktik bahasa isyarat. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- Tahap persiapan, meliputi perencanaan kegiatan workshop, penyusunan materi dasar bahasa isyarat, serta koordinasi dengan pihak lembaga pemsarakatan.
- Tahap pelaksanaan, yaitu penyelenggaraan workshop yang mencakup pengenalan konsep komunikasi inklusif, pembelajaran dasar bahasa isyarat, serta praktik komunikasi sederhana secara langsung.
- Tahap pengumpulan data, dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara singkat.
- Tahap akhir, berupa pengolahan dan analisis data untuk menarik kesimpulan terkait efektivitas workshop.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Observasi partisipatif, untuk mengamati keaktifan, antusiasme, dan interaksi peserta selama kegiatan berlangsung.
- Dokumentasi, berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan laporan workshop sebagai data pendukung.
- Wawancara singkat, dilakukan secara informal kepada beberapa peserta untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, kesan, dan manfaat kegiatan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

- Reduksi data, dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan;
- Penyajian data, dalam bentuk deskripsi naratif;
- Penarikan kesimpulan, berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Workshop “Satu Bahasa, Beragam Cara” yang dilaksanakan pada 31 Maret 2026 diikuti oleh 31 warga binaan dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap materi bahasa isyarat dasar dan konsep komunikasi inklusif. Mereka aktif memperhatikan penjelasan pemateri, menirukan gerakan isyarat sederhana, dan merespons sesi tanya jawab dengan antusias.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah mendapatkan pelatihan serupa sebelumnya. Karena itu, materi yang disampaikan terasa baru dan menarik bagi mereka. Dalam sesi praktik, peserta mampu mengikuti beberapa kosakata isyarat dasar secara bertahap, meskipun masih diperlukan pengulangan agar keterampilan yang diperoleh lebih melekat. Wawancara singkat juga menunjukkan bahwa peserta memandang kegiatan ini sebagai pengalaman positif yang membuka wawasan mereka mengenai pentingnya cara berkomunikasi yang ramah bagi semua orang. Secara umum, workshop ini menghasilkan dua temuan utama. Pertama, terjadi peningkatan kesadaran peserta bahwa bahasa isyarat merupakan bagian penting dari komunikasi inklusif. Kedua, workshop memberi pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa workshop berbasis praktik efektif sebagai media pengenalan awal komunikasi inklusif. Hal ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi yang disusun secara terstruktur dan interaktif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta. Penelitian Geeta et al. menunjukkan adanya perbaikan kemampuan komunikasi setelah workshop komunikasi bagi residen pediatri, sedangkan Sheldon menegaskan bahwa workshop keterampilan komunikasi bagi tenaga kesehatan mampu memperkuat performa komunikasi secara bermakna. Dengan demikian, pola workshop yang menggabungkan penjelasan singkat, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti lebih mudah diterima oleh peserta.

Dalam konteks komunikasi bagi komunitas tuli, temuan ini juga selaras dengan literatur yang menekankan pentingnya akses bahasa isyarat dan dukungan komunikasi yang memadai. Studi Panning et al. menunjukkan bahwa audiolog membutuhkan akses pada sign language yang relevan secara klinis agar hubungan layanan dengan komunitas tuli lebih efektif. Abou-Abdallah dan Lamyman menegaskan bahwa hambatan komunikasi dengan pasien tuli masih sering terjadi dan membutuhkan adaptasi dari penyedia layanan. Temuan serupa juga terlihat dalam studi Tannenbaum-Baruchi et al. yang menunjukkan bahwa hambatan komunikasi masih menjadi isu utama dalam akses layanan darurat bagi pasien tuli dan hard-of-hearing. Dengan demikian, pengenalan bahasa isyarat di lingkungan pemasyarakatan tidak hanya bernilai edukatif, tetapi juga merupakan langkah awal menuju budaya layanan yang lebih inklusif.

Dalam lingkungan pemasyarakatan, hasil penelitian ini relevan dengan temuan Mafilika dan Marongwe yang menunjukkan bahwa pendidikan formal di pusat koreksi sering menghadapi keterbatasan sumber daya, motivasi, dan dukungan kelembagaan. Mahlangu dan Zivanai juga menekankan bahwa pendidikan berbasis teknologi atau e-learning bagi warga binaan memiliki potensi besar untuk mendukung re-entry dan menurunkan risiko pengulangan pelanggaran, meskipun tetap membutuhkan desain program yang adaptif. Sementara itu, Sondenaa et al. menunjukkan bahwa masalah komunikasi pada warga binaan merupakan persoalan yang nyata dan perlu respons intervensi yang spesifik. Dalam kerangka tersebut, workshop “Satu Bahasa,

Beragam Cara” dapat dipandang sebagai intervensi awal yang sederhana namun strategis untuk memperluas cakrawala pembinaan dan memperkuat kompetensi komunikasi warga binaan.

Secara konseptual, keberhasilan workshop ini dapat dijelaskan melalui prinsip experiential learning, yaitu pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan refleksi. Karena peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mempraktikkan bentuk komunikasi baru, maka proses belajar menjadi lebih bermakna. Pada titik ini, antusiasme peserta bukan sekadar indikator minat, melainkan juga tanda bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif memiliki peluang besar untuk diterapkan kembali pada kegiatan pembinaan berikutnya. Sebagai studi deskriptif awal dengan 31 peserta, penelitian ini belum dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan workshop ini layak direplikasi, terutama bila dipadukan dengan sesi lanjutan, materi yang lebih sistematis, dan praktik yang berulang agar keterampilan bahasa isyarat peserta menjadi lebih mantap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Workshop “Satu Bahasa, Beragam Cara” di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung berhasil diimplementasikan dengan baik dan mendapat respons positif dari 31 warga binaan yang menjadi peserta. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman awal peserta mengenai bahasa isyarat dan komunikasi inklusif, sekaligus menumbuhkan antusiasme terhadap pembelajaran yang bersifat aplikatif. Secara akademik, workshop ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik merupakan strategi yang relevan untuk memperkuat budaya komunikasi inklusif di lingkungan pemasyarakatan. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pembinaan warga binaan dapat diperluas tidak hanya pada aspek keterampilan umum, tetapi juga pada dimensi kemanusiaan dan aksesibilitas komunikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pihak Lapas Kelas III Rangkasbitung yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

2. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para staff dan warga binaan yang telah berpartisipasi secara aktif dalam proses penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas dukungan akademik yang diberikan sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Abou-Abdallah, M., & Lamymman, A. (2021). Exploring communication difficulties with deaf patients. *Clinical Medicine* 21(4), e380–e383.
- Fitzpatrick, E. M., Hamel, C., Stevens, A., Pratt, M., Moher, D., Doucet, S. P., Neuss, D., Bernstein, A., & Na, E. (2016). Sign language and spoken language for children with hearing loss: A systematic review. *Pediatrics* 137(1), e20151974.
- Geeta, M. G., Krishnakumar, P., Rajasree, K. C., Ashraf, T. P., Sureshkumar, K., & Riyaz, A. (2011). Effectiveness of communication skills training on perceptions and practice of pediatric residents. *Indian Journal of Pediatrics* 78, 979–982.
- Lambert, E. G., Hogan, N. L., & Griffin, M. L. (2007). The impact of distributive and procedural justice on correctional staff job stress, job satisfaction, and organizational commitment. *Journal of Criminal Justice* 35(6), 644–656.
- Lambert, E. G., Hogan, N. L., Paoline, E. A., & Stevenson, M. T. (2008). I want to know and I want to be part of it: The impact of instrumental communication and integration on private prison staff. *Journal of Applied Security Research* 3(2), 205–229.
- Lambert, E. G., Keena, L. D., Leone, M., May, D., & Haynes, S. H. (2020). The effects of distributive and procedural justice on job satisfaction and organizational commitment of correctional staff. *The Social Science Journal* 57(4), 405–416.
- Levesque, E., & Duncan, J. (2024). Inclusive education for deaf students: Pass or fail. *Deafness & Education International* 26(2), 125–126.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mafilika, M., & Marongwe, N. (2024). Challenges hindering rendering of formal education programs at correctional centers in South Africa. In N. Stamatakis (Ed.). *Correctional Facilities: Policies, Practices, and Challenges*, IntechOpen.
- Mahlangu, G., & Zivanai, E. (2023). Offender eLearning: A systematic literature review on re-entry, recidivism, and life after prison. *Cogent Social Sciences* 9(2), 2246706.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- McKee, M. M., Hauser, P. C., Champlin, S., Paasche-Orlow, M., Wyse, K., Cuculick, J., Buis, L. R., Plegue, M., Sen, A., & Fetters, M. D. (2019). Deaf adults' health literacy and access to health information: Protocol for a multicenter mixed methods study. *JMIR Research Protocols* 8(10), e14889.
- Panning, S., Lee, R. L., & Misurelli, S. M. (2021). Breaking down communication barriers: Assessing the need for audiologists to have access to clinically relevant sign language. *Journal of the American Academy of Audiology*, 32(4), 261–267.
- Rotoli, J., Moreland, C., & Mirus, C. (2025). Implications of inadequate communication: Emergency care for deaf and hard-of-hearing patients. *Academic Emergency Medicine* 32(3), 374–376.
- Sheldon, L. K. (2005). Communication in oncology care: The effectiveness of skills training workshops for healthcare providers. *Clinical Journal of Oncology Nursing* 9(3), 305–312.
- Søndenaa, E., Wangsholm, M., & Roos, E. (2016). Case characteristics of prisoners with communication problems. *Open Journal of Social Sciences* 4, 31–37.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tannenbaum-Baruchi, C., Feder-Bubis, P., & Aharonson-Daniel, L. (2025). Communication barriers to optimal access to emergency rooms according to deaf and hard-of-hearing patients and health care workers: A mixed-methods study. *Academic Emergency Medicine*, 32(3), 246–259.